



Kesantunan Berbahasa sebagai Cerminan Karakter Bangsa

Triwati Rahayu

How to cite : Rahayu', T., 2018. Analisis Tindak Tutur (Speech Act) Pada Percakapan Antara Tetangga Dekat. Journal of Language Learning and Research. 1(1). 1-11.
<https://doi.org/10.22236/jollar.v1i1.1243>

To link to this article: <https://doi.org/10.22236/jollar.v1i1.1243>



©2021. The Author(s). This open access article is distributed under a [Creative Commons Attribution \(CC BY-SA\) 4.0 license](#).



Published Online on 11 Maret 2020



[Submit your paper to this journal](#)



[View Crossmark data](#)



Kesantunan Berbahasa sebagai Cerminan Karakter Bangsa

Triwati Rahayu

Abstrak

Prinsip yang berhubungan dengan tatanan yang bersifat sosial, estetika, moral dalam bertindak tutur akan tercermin dalam kesantunan berbahasa. Tata cara berkomunikasi dipengaruhi norma budaya kelompok masyarakat tertentu. Dalam era globalisasi sekarang ini, Indonesia dihadapkan pada kekuatan budaya raksasa yang menjungkirbalikkan norma budaya Indonesia. Hal inilah yang perlu dikembalikan agar diperoleh kearifan yang memadai dalam berkomunikasi. Penerapan prinsip kesantunan, penggunaan honorifik, dan penggunaan eufemisme secara wajar akan membentuk karakter bangsa yang bermartabat.

Kata kunci: kesantunan, budaya, karakter

Abstract

Principles relating to the social, aesthetic, and moral order of speech acts will be reflected in language politeness. The ways of communicating are influenced by the cultural norms of certain groups of people. In the current era of globalization, Indonesia is faced with a gigantic cultural power that overturns Indonesian cultural norms. This is what needs to be returned in order to obtain adequate wisdom in communicating. The application of the principle of politeness, the use of honorifics, and the proper use of euphemism will shape the character of a dignified nation.

Keywords: *politeness, culture, character*

Corresponding author: triwatorahayu@gmail.com



2021. The Author(s). This open access article is distributed under [a Creative Commons Attribution \(CC BY-SA\) 4.0 license.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Salah satu instrumen dalam globalisasi adalah media massa. Peristiwa yang terjadi di suatu tempat dan bersamaan waktu mampu disaksikan dan diperoleh di belahan bumi yang berbeda. Media massa menjadi sarana pembentuk kesadaran manusia dan pola perilaku masyarakat akan nilai-nilai kehidupan.

Dalam era globalisasi sekarang ini, Indonesia dihadapkan pada kekuatan budaya raksasa yang menjungkirbalikkan norma budaya Indonesia. Fenomena yang ada di masyarakat memperlihatkan adanya kelatihan budaya dalam berbagai kegiatan. Hal ini mengakibatkan segala kegiatan yang dapat bernilai komoditi dipandang sah-sah saja. Gaya hidup hedonisme menjadi fenomena yang menonjol dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dampaknya, fenomena ini dapat mengikis nilai-nilai sosial yang ada, dengan anggapan bahwa pola perilaku yang selama ini ada dan berkembang di masyarakat sudah menjadi hal yang biasa sebagai salah satu bentuk budaya baru masyarakat.

Kondisi ini akan menjadi lahan empuk bagi pelaku bisnis dan juga memunculkan perilaku masyarakat akan kemewahan (gaya hidup) juga mampu meruntuhkan nilai-nilai etika yang berupa aspek perilaku dalam bertutur kata. Banyak logat tertentu mendominasi tayangan televisi di Indonesia, baik itu melalui program acara sinetron, lawak, maupun banyol para presenter itu sendiri. Ketika dominasi informasi dan hiburan yang menjadi menu program acara televisi, globalisasi dapat menjadi Amerikanisasi, Arabisasi, Mandarinisasi, Jakartanisasi, dll. Nilai-nilai kebaikan yang sebelumnya sudah ditanamkan di setiap daerah menjadi pudar dan digeser oleh nilai-nilai baru yang dikonstruksi dengan program acara televisi (Sujarwa, 2006:113). Hal inilah yang perlu dikembalikan agar diperoleh kearifan yang memadai dalam berkomunikasi.

Pembentukan Karakter

Alat kebangkitan bangsa untuk mewujudkan kemajuan dan kemakmuran adalah pendidikan. Tanpa pendidikan yang baik, kehidupan bangsa akan menurun, krisis moral terjadi, dan jiwa nasionalisme masyarakat akan mengalami penurunan, bahkan cenderung luntur. Pendidikan tidak sekedar proses transformasi ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, akan tetapi juga merupakan proses internalisasi nilai-nilai peradaban bangsa.

Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan dalam bentuk pengembangan kurikulum pendidikan melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter diharapkan mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Menurut Kemendiknas (Cholisin, 2011: 3) pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada peserta didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Nilai karakter meliputi religius, jujur, cerdas, tangguh, demokratis, peduli, nasionalis, patuh pada aturan sosial, menghargai keberagaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, bertanggung jawab, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, serta kemandirian.

Berdasarkan Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025, kegiatan pembentukan karakter perlu dilakukan di sekolah, rumah, dan masyarakat dengan menjaga keselarasannya untuk menjamin keefektifitasnya. Berdasarkan pengertian di atas, karakter bangsa dapat disimpulkan sebagai kumpulan dari nilai-nilai etika dari bangsa tersebut. Oleh karena itu, masyarakat sering membedakan istilah etika dan etiket. Menurut Hadiatmaja (2011:9-10) etika merupakan ilmu yang menyelidiki sesuatu hal perbuatan yang baik dan yang tidak baik dengan melihat pada amal perbuatan manusia sepanjang dapat dirujuk dengan akal dan pikiran. Etiket (*tata krama*) adalah aturan sopan santun dalam pergaulan. Dari pengertian itu, etika itu pada konsepnya, sedangkan etiket pada aturannya.

Chaer (2010:vii) berpendapat ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam komunikasi, yaitu kesantunan berbahasa, kesopanan berbahasa, dan etika dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa mengacu pada unsur-unsur bahasa; sedangkan kesopanan berbahasa mengacu pada pantas tidaknya suatu tuturan disampaikan pada lawan tutur. Etika dalam berbahasa berkenaan dengan sikap fisik dan perilaku ketika bertutur atau berkomunikasi.

Etika menetapkan ukuran mengenai perbuatan manusia dan dinamakan sebagai ilmu pengetahuan yang normatif. Norma yang dipakai adalah baik dan buruk. Misalnya, dalam berkomunikasi tidak boleh mudah emosi / emosional; penggunaan komunikasi nonverbal yang baik sesuai budaya yang berlaku.

Sesuai dengan budaya di Indonesia, komunikasi nonverbal dapat memakai cara berjabat tangan, mengangguk, menunduk, dan sebagainya. Namun saat ini cukup banyak masyarakat yang memakai komunikasi nonverbal dengan mencium pipi sambil merangkul badan. Hal ini masih dapat ditoleransi apabila masih sesama jenis, tetapi kalau sudah bukan mukrimnya tentu menjadi kurang beretika. Untuk itulah aktualisasi budaya Indonesia akan memperlihatkan jati diri bangsa Indonesia.

Kenyataan yang sangat memprihatinkan terlihat pada kepribadian masyarakat yang sudah menunjukkan sifat individual, materialistik, kapitalis, dan bebas. Perilaku yang jauh dari jati diri bangsa Indonesia sebaiknya tidak dilakukan, tetapi sekarang ini masyarakat sudah menganggap budaya asing lebih baik dibanding budaya Indonesia. Hal inilah yang harus dibenahi agar tujuan untuk membentuk manusia seutuhnya dapat terwujud. Pembentukan manusia seutuhnya meliputi hati, sikap, ucapan, dan perbuatannya.

Masyarakat sekarang ini mengalami dilema dalam mempertahankan norma nasional terhadap norma-norma asing yang ditawarkan lewat media. Hambatan yang dapat mengganggu pelaksanaan ajaran moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari oleh suatu masyarakat adalah sebagai berikut.

- a. Adanya tantangan dari luar yang bersifat kasar, berupa ancaman, tekanan atau paksaan, misalnya aturan-aturan yang berkaitan bidang ekonomi, pertahanan, dan keamanan.
- b. Adanya tantangan dari luar yang bersifat halus, misalnya ideology, politik, faham, kebudayaan, dan kepercayaan.
- c. Tantangan dari dalam diri manusia sendiri berupa hawa nafsu, misalnya nafsu kekuasaan, ketamakan, dll.

Dalam praktek kehidupan masyarakat, isi hati manusia sukar diraba dan ucapan seseorang belum tentu mencerminkan isi hati, maka etika lebih mengarah pada ucapan, tingkah laku atau perbuatan manusia yang dilakukan secara sadar.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, misalnya ajaran-ajaran moral Jawa dalam karya sastra Jawa seperti *serat Wulangreh* merupakan harapan dan idealisme seperti yang digambarkan dalam ungkapan sebagai berikut.

- a. *Crah agawe bubrah* (perpecahan membuat rusak). Ajaran ini sangat tepat diungkapkan lagi mengingat permasalahan bangsa sekarang ini sedang mengalami perpecahan baik dalam ideologi, suku bangsa, kepentingan kelompok, dan sebagainya.
- b. *Rukun agawe santosa* (rukun/bersatu membuat santosa/sejahtera). Ungkapan ini mengandung makna etika sosial dan pendidikan kepada masyarakat bahwa persatuan sangat penting untuk mencapai cita-cita bangsa Indonesia.
- c. *Sepi ing pamrih, rame ing gawe* (sepi dalam pamrih, ramai dalam kerja). Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah agar seseorang mau membantu orang lain tanpa memikirkan untung rugi.

Tembang Mijil juga mungkin tinggal slogan dalam kehidupan nyata, tetapi sebenarnya sangat baik apabila dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti contoh di bawah ini.

Dedalane guna lawan sekti (jalan untuk menjadi orang berguna/pandai dan sakti),

Kudu andhap asor (harus bersikap merendahkan diri),

Wani ngalah luhur wekasane (berani/suka mengalah akan meningkatkan dirinya), *Tumungkula yen dipundukani* (jika ada orang yang sedang marah lebih baik menyingkir),

Bapang den singkiri (kemarahan itu perlu dihindari),

Ana catur mungkur (ada orang yang membicarakan orang lain, di jauhi).

Tembang ini merupakan suatu karya sastra didaktik dalam *Serat*

Wulangreh yang berisi ajaran etika Jawa yang berbasis agama Islam.

Serat tersebut dalam bentuk *tembang Macapat* yang dikarang oleh Sinuhun Paku Buwana IV. Ajaran dalam *pupuh Mijil* ini memberikan pendidikan pada sifat-sifat baik pada seorang kesatria (Hadiatmaja, 2010:92). Etika dalam berkomunikasi tersirat juga dalam tembang di atas, misalnya pada cara menghadapi orang yang sedang marah. Dalam berkomunikasi antara penutur dan petutur harus saling menjaga diri sehingga kesalahpahaman tidak terjadi dan emosi harus dihindari. Apabila lawan tutur sedang marah, sebaiknya tidak ditanggapi karena kalau ditanggapi akan menjadi pertengkaran. Kalau ada yang sedang menggunjingkan/mengosipkan orang lain hendaknya di jauhi supaya permasalahan tidak berkembang.

Inilah norma-norma yang seharusnya menjadi identitas masyarakat Jawa dan jangan sampai norma, adat istiadat, dan bentuk rumah hanya menjadi daya tarik kepariwisataan saja daripada pelestarian adat istiadat Jawa. Norma-norma di atas hanya salah satu contoh dari norma-norma yang ada dalam berbagai suku bangsa Indonesia yang seharusnya menjadi dasar pembentukan karakter bangsa Indonesia.

Kesantunan Berbahasa

Kesantunan (*politeness*) dalam berkomunikasi adalah hal-hal yang berkaitan dengan pemilihan dan penggunaan bentuk kebahasaan dan cara berbahasa tertentu yang dianggap dan disepakati sebagai bentuk dan cara yang sopan oleh suatu masyarakat tutur. Bentuk dan cara berbahasa yang dianggap santun tersebut antara norma budaya bangsa yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda.

Kesantunan dan kesopanan mempunyai makna yang sedikit berbeda. Tuturan yang benar berkaitan dengan masalah isi tuturan, kalau tuturan yang santun berkaitan dengan bahasa yang dipergunakan, sedangkan tuturan yang sopan berkaitan dengan topik tuturan, konteks situasi pertuturan, dan jarak hubungan sosial antara penutur dan petutur (Chaer, 2010: 73).

Menurut Leech (1993:162) jenis dan derajat kesopanan ditentukan oleh situasi dan tujuan tuturan. Kesopanan hanya menyangkut tuturan yang berjenis kompetitif (memerintah, meminta atau menuntut) dan tuturan yang berjenis convivial (seperti menawarkan, mengajak, mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih atau mengucapkan selamat). Untuk tuturan yang bersifat kolaboratif (menyatakan, mengumumkan, dan mengajarkan) kesopanan tidak begitu relevan, dan untuk tuturan yang bersifat konfliktif (seperti mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi) kesopanan tidak relevan sama sekali.

Dalam komunikasi tiga pihak dilibatkan, yaitu penutur (O1), lawan tutur (O2), dan pihak di luar garis dua arah tuturan (O3). Promonina berfungsi menggantikan nomina yang dimaksud dalam tuturan. Prononima O1, antara lain saya, kami, pengganti O2, antara lain kamu, Anda, kalian, pengganti O3 adalah dia, ia, mereka. Pronomina tersebut tidak hanya berwujud kata ganti, tetapi dapat berwujud nama diri, nama panggilan, nama kedudukan, nama gelar, dan sebagainya.

Varian *Anda* sering dipakai di media televisi, baik untuk orang yang sejajar antara O1 dan O2 atau pun tidak. Hal ini terlihat pada waktu presenter menanyakan pada para pejabat tinggi, misalnya pada waktu Andi Noya bertanya kepada Bapak Yusuf Kalla, Bapak Sri Sultan Hamengkubuwana X yang selalu memakai kata *Anda*. Kata *Anda* penggunaannya lebih rendah dibandingkan dengan kata *bapak* atau *ibu*. Pemirsa yang terbiasa dengan bahasa daerahnya yang mempunyai *undha usuk*, misalnya bahasa Jawa akan menganggap kurang santun. Hal ini karena bahasa Jawa dalam sopan santun dinyatakan dengan tingkat tutur, seperti ngoko, krama madya, dan krama inggil. Dalam bahasa yang tidak mengenal tingkat tutur kesantunan dinyatakan secara leksikal atau gramatikal sesuai dengan kaidah sosial, budaya, dan situasional pemakainya.

Hal ini akan berdampak pada generasi muda yang sering menggunakan contoh-contoh yang ada di televisi untuk diterapkan dalam komunikasi lainnya, misalnya mahasiswa yang berkomunikasi dengan dosennya mengatakan “...kalau pendapat Anda bagaimana?”

Penggunaan honorifik juga sudah jarang dipergunakan dalam percakapan, misalnya penyebutan untuk para pejabat tinggi atau orang yang lebih tua tidak memakai kata penyebutan. Presenter dan masyarakat sudah terbiasa menyebut nama tanpa kata sapaan, antara lain SBY, Anas Urbaningrum, Megawati, dan sebagainya. Hal ini akan menyebabkan generasi muda tidak dapat menerapkan sapaan dengan baik.

Kekerasan yang terjadi di masyarakat ada yang berbentuk kekerasan fisik dan kekerasan simbolik. Melihat tayangan di media massa telah cukup banyak terjadi kekerasan fisik maupun kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik verbal berwujud makian, bentakan, ancaman, hujatan, hinaan, dan lain-lain. Seorang anggota DPR tanpa malu-malu memaki-maki wakil menteri yang hadir di gedung DPR. Anggota partai mempertunjukkan hinaan ke anggota partai lainnya. Seorang guru besar pada tayangan di salah satu stasiun televisi menunjukkan kejengkelannya dengan memakai kata “para bajingan” untuk menggantikan para koruptor.

Wujud kekerasan simbolik nonverbal pun setiap hari ditonton masyarakat, misalnya pembakaran bendera suatu negara, menginjak-injak gambar tokoh, penempelan gambar tokoh pada pantat kerbau, dan sebagainya.

Kejadian di atas, eufemisme perlu dipakai untuk menggantikan ungkapan yang dianggap lebih kasar dan dapat merugikan atau tidak menyenangkan. Dalam gejala pemakaian eufemisme bentuk pengganti bernilai rasa lebih halus bila dibandingkan dengan bentuk tergantikan. Hanya saja eufemisme sebaiknya dipakai secara wajar tidak berlebihan.

Dalam tindak tutur di masyarakat Indonesia hubungan sosial antara penutur dan petutur dalam hal status dan kekeluargaan mempengaruhi bentuk kesantunan yang ada. Namun dengan masuknya budaya asing di Indonesia menyebabkan gradasi kesantunan pun berubah sesuai tatanan yang dianutnya.

Dengan adanya perkembangan teknologi sekarang ini, budaya bertelepon genggam telah mengubah tata cara berkomunikasi. Seseorang sering mengangkat telepon atau SMS pada waktu menjadi moderator, mengikuti rapat atau acara-acara resmi lainnya. Pada waktu menerima informasi melalui SMS, orang-orang sering tidak mau membalasnya, padahal balasan tersebut cukup penting agar pengirim dapat mengetahui bahwa SMS telah diterima. Ada juga pengirim SMS menuliskan “mohon dibalas” atau “balas ya”. Kata-kata ini tentunya tidak perlu ditulis karena penerima akan menganggap pengirim memerintahnya.

Pada waktu melakukan *facebook* atau *twitter* janganlah mengkritik dan menghina terhadap agama, gender, suku, status sosial, atau permasalahan pribadi karena akan menimbulkan konflik. Misalnya, pada kasus perseteruan antara Marissa dan Addie M.S. Hal-hal inilah yang kadang kurang diperhatikan oleh masyarakat.

PENUTUP

Prinsip dalam bertindak tutur akan tercermin dalam kesantunan berbahasa. Tata cara berkomunikasi dipengaruhi norma budaya kelompok masyarakat tertentu. Indonesia sekarang ini dihadapkan pada kekuatan budaya raksasa yang menjungkirbalikkan norma budaya Indonesia. Gaya hidup menjadi fenomena yang menonjol dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Masyarakat sekarang ini mengalami dilema dalam mempertahankan norma antara norma kedaerahan dengan norma nasional, dan norma-norma asing yang ditawarkan lewat media. Bentuk dan cara berbahasa yang dianggap santun antara norma budaya bangsa yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Penerapan prinsip kesantunan, penggunaan honorifik, dan penggunaan eufemisme secara wajar akan membentuk karakter bangsa yang bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Cholisin, 2011. "Peran Guru PPKN dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter"
Makalah disajikan dalam Kuliah Umum di Universitas Ahmad Dahlan.
- Hadiatmaja, Sarjana. 2011. *Etika Jawa*. Yogyakarta: Grafika Indah.
- Leech, Geoffrey 1993 *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta:Universitas Indonesia.
- Sujarwa.2006."Penghegemonian Pola Perilaku Manusia dalam Kreativitas
Produksi Kebudayaan Massa Hubungannya dengan Kondisi Sosial Masyarakat"
Laporan Hasil Penelitian.Universitas Ahmad Dahlan.